

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa neonatal, khususnya 24 jam pertama setelah kelahiran, merupakan periode yang sangat rentan dalam kehidupan seorang bayi (Amir & Nuzuliana, 2024). Adaptasi dari lingkungan intrauterin ke lingkungan ekstrauterin menimbulkan berbagai tantangan fisiologis, salah satunya adalah pengaturan suhu tubuh. Bayi baru lahir belum memiliki sistem termoregulasi yang matang dan memiliki permukaan tubuh yang luas dibandingkan massa tubuhnya, sehingga cepat kehilangan panas tubuh melalui konduksi, konveksi, evaporasi, dan radiasi. Kondisi ini menyebabkan bayi rentan mengalami hipotermia, yang apabila tidak segera ditangani dapat menyebabkan gangguan metabolisme dan pernapasan, peningkatan risiko infeksi, hingga kematian neonatal (Maroruba & Indriati, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2024), lebih dari 20 juta bayi di seluruh dunia lahir dengan berat badan rendah setiap tahunnya, dan sebagian besar dari mereka mengalami hipotermia, bahkan di negara beriklim tropis. Lebih lanjut WHO (2022) melaporkan bayi dengan berat badan rendah khusus di negara berkembang seperti Indonesia memiliki risiko tinggi mengalami komplikasi seperti hipotermia neonatal. Data Dinas Kesehatan Jawa Barat mencatat jumlah kematian neonatal di Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 139 kasus pada 2019, dengan indikator komplikasi neonatal yang termasuk

kematian BBLR/hipotermia (Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat, 2024).

Upaya menjaga kestabilan suhu tubuh bayi pascalahir merupakan bagian penting dari pelayanan asuhan neonatal esensial. Menurut WHO (2022), suhu tubuh normal pada bayi baru lahir berkisar antara 36,5°C hingga 37,5°C. Jika suhu tubuh bayi berada di bawah 36,5°C, maka dapat dikategorikan sebagai hipotermia. Hipotermia pada bayi baru lahir bukan hanya terjadi pada bayi berat lahir rendah (BBLR), tetapi juga dapat dialami oleh bayi cukup bulan yang tidak mendapatkan penanganan tepat setelah lahir. Oleh karena itu, diperlukan intervensi segera dan sederhana untuk menjaga agar suhu tubuh bayi tetap stabil sejak awal kehidupannya.

Salah satu intervensi yang telah direkomendasikan secara luas oleh WHO dan Kementerian Kesehatan RI untuk menjaga suhu tubuh bayi adalah Inisiasi Menyusu Dini (IMD) (Sainah *et al.*, 2022). IMD merupakan proses meletakkan bayi di atas dada atau perut ibu segera setelah lahir selama minimal satu jam atau sampai proses menyusu pertama selesai (Astriana & Camelia, 2023). Melalui kontak kulit langsung antara ibu dan bayi (skin to skin contact), panas tubuh ibu dapat ditransfer secara alami kepada bayi, sehingga mampu membantu menstabilkan suhu tubuh bayi secara efektif. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa bayi yang mendapatkan IMD cenderung memiliki suhu tubuh yang lebih stabil dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkan IMD. Selain *World Health Organization* (WHO), *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) juga menganjurkan pelaksanaan IMD

sebagai bagian dari perawatan esensial bayi baru lahir untuk mencegah hipotermia dan mendukung kesehatan neonatal secara umum.

Beberapa penelitian telah menunjukkan manfaat signifikan IMD terhadap stabilitas suhu tubuh bayi. Studi oleh Handayani (2017) menunjukkan bahwa bayi yang mendapat IMD memiliki suhu tubuh yang lebih stabil dibandingkan bayi yang tidak mendapat IMD. Demikian pula, penelitian dari Betsheba (2021) menyatakan bahwa bayi yang melakukan IMD mengalami peningkatan suhu tubuh dalam satu jam pertama pasca kelahiran secara signifikan ( $p < 0,05$ ). Penelitian lain oleh Yuliani & Widyastuti (2021) di RSUD Margono Banyumas juga menunjukkan bahwa IMD efektif menurunkan risiko hipotermia ringan hingga sedang pada bayi baru lahir.

Selain bermanfaat dalam mempertahankan suhu tubuh bayi, IMD juga memiliki banyak manfaat lain, baik untuk ibu maupun bayi. Bagi bayi, IMD dapat meningkatkan ikatan emosional dengan ibu, mendukung keberhasilan menyusui eksklusif, serta membantu dalam kolonisasi bakteri normal dari kulit ibu yang berperan dalam pembentukan sistem imun bayi. Sementara itu, bagi ibu, IMD dapat merangsang kontraksi uterus sehingga membantu pengeluaran plasenta dan mengurangi risiko perdarahan pascapersalinan. Dengan demikian, IMD tidak hanya penting sebagai upaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan neonatal, tetapi juga sebagai strategi promotif dan preventif dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak secara menyeluruh.

Data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022 menunjukkan bahwa cakupan pelaksanaan IMD secara nasional masih perlu ditingkatkan. Meskipun

angka IMD menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, namun pelaksanaannya masih belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Beberapa daerah di Indonesia, termasuk Jawa Barat, masih memiliki tantangan dalam implementasi IMD yang optimal, baik karena keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pengetahuan tenaga kesehatan, maupun karena kurangnya pemahaman ibu dan keluarga terhadap pentingnya IMD. Hal ini menjadi perhatian serius, mengingat IMD merupakan salah satu intervensi sederhana, murah, dan efektif dalam menurunkan risiko hipotermia dan meningkatkan kualitas hidup bayi.

Di Kota Tasikmalaya, khususnya di RSU dr. Soekardjo sebagai rumah sakit rujukan, praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD) telah mulai diterapkan dalam beberapa tahun terakhir sebagai bagian dari standar pelayanan kebidanan. Namun, sejauh ini belum banyak data yang dipublikasikan mengenai sejauh mana pengaruh IMD terhadap kestabilan suhu tubuh bayi baru lahir di rumah sakit tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Juli 2025 di ruang bersalin RSU dr. Soekardjo, diperoleh data dari tiga bayi baru lahir yang menjalani tindakan IMD. Ketiga bayi tersebut lahir cukup bulan melalui persalinan spontan tanpa komplikasi. Sebelum dilakukan IMD, suhu tubuh ketiga bayi berkisar antara 36,2°C hingga 36,4°C. Setelah dilakukan IMD selama minimal satu jam, suhu tubuh mereka meningkat menjadi 36,6°C hingga 36,8°C. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan suhu

tubuh setelah pelaksanaan IMD, yang mengindikasikan bahwa IMD dapat berperan dalam menjaga kestabilan suhu tubuh bayi baru lahir secara efektif.

Selain itu, berdasarkan data rekam medis di RSU dr. Soekardjo, pada tahun 2024 tercatat 1.018 pasien partus pervaginam. Dari jumlah tersebut, 567 orang memenuhi kriteria untuk dilakukan IMD, namun hanya 384 orang yang benar-benar mendapatkan tindakan IMD. Bayi yang memenuhi kriteria tetapi tidak dilakukan IMD disebabkan oleh kondisi seperti ibu dengan ketuban pecah dini, preeklamsia ringan-berat, anemia ringan, kala II persalinan dengan inersia uteri hipotonis, letak sungsang, riwayat operasi sesar, riwayat asma, riwayat epilepsi, dan oligohidramnion. Angka tersebut menunjukkan bahwa cakupan pelaksanaan IMD di rumah sakit ini masih tergolong rendah dan belum sesuai dengan rekomendasi standar asuhan neonatal (Rekam Medik, 2024).

Rendahnya angka pelaksanaan IMD ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keraguan tenaga kesehatan dalam menerapkan IMD ketika menghadapi kondisi tertentu pada ibu atau bayi, seperti ibu yang tampak lemah pascapersalinan, bayi yang lahir dengan bantuan intervensi medis, atau adanya risiko klinis ringan pada bayi. Padahal, secara prinsip, kondisi tersebut belum tentu merupakan kontraindikasi mutlak untuk pelaksanaan IMD. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan klinis dan praktik di lapangan, serta pentingnya peningkatan pemahaman dan keyakinan tenaga kesehatan terhadap manfaat dan keamanan IMD dalam berbagai situasi kelahiran.

Melihat pentingnya IMD sebagai intervensi sederhana namun berdampak besar dalam menjaga kestabilan suhu tubuh bayi, serta mempertimbangkan situasi pelaksanaan IMD di RSU dr. Soekardjo yang belum seragam, maka penting untuk dilakukan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inisiasi Menyusu Dini terhadap perubahan suhu tubuh bayi baru lahir di RSU dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun kebijakan perawatan neonatal awal yang lebih efektif, serta meningkatkan kesadaran dan praktik tenaga kesehatan terhadap pentingnya IMD sebagai bagian dari pelayanan persalinan yang berkualitas. Dengan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini terhadap Perubahan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir di RSU dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Tahun 2025”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana “Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini terhadap Perubahan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir di RSU dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Tahun 2025?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh Inisiasi Menyusu Dini terhadap perubahan suhu tubuh bayi baru lahir di RSU dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Tahun 2025.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui rata-rata suhu tubuh bayi baru lahir sebelum dilakukan Inisiasi Menyusu Dini di RSU dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Tahun 2025.
- b. Mengetahui rata-rata suhu tubuh bayi baru lahir sesudah dilakukan Inisiasi Menyusu Dini di RSU dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Tahun 2025.
- c. Menganalisis pengaruh Inisiasi Menyusu Dini terhadap perubahan suhu tubuh bayi baru lahir di RSU dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Tahun 2025.

## D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada pengaruh pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap perubahan suhu tubuh bayi baru lahir di RSU dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2025. Penelitian ini hanya mencakup bayi baru lahir cukup bulan (aterm) yang lahir secara spontan maupun melalui tindakan, dan mendapatkan tindakan IMD sesuai prosedur. Bayi prematur, bayi dengan komplikasi, atau yang tidak mendapatkan tindakan IMD tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini. Variabel yang dikaji terdiri dari variabel independen yaitu pelaksanaan IMD, dan variabel dependen yaitu perubahan suhu tubuh bayi baru lahir yang diukur sebelum dan sesudah tindakan IMD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental (*one group pretest-posttest*) dan dilakukan di ruang bersalin RSU dr. Soekardjo selama periode tahun 2025. Fokus penelitian

terbatas pada pengaruh langsung tindakan IMD terhadap kestabilan suhu tubuh bayi dalam waktu singkat setelah lahir, tanpa membahas faktor lain seperti berat badan lahir atau kondisi lingkungan. Dengan ruang lingkup tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan informasi ilmiah terkait manfaat IMD terhadap termoregulasi bayi baru lahir dan mendukung pelaksanaan praktik pelayanan neonatal berbasis bukti.

## E. Manfaat Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian ini, diharapkan hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

### 1. Aspek Teoritis

Menambah kajian ilmiah di bidang kesehatan maternal dan neonatal, khususnya mengenai manfaat fisiologis dari pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini terhadap kestabilan suhu tubuh bayi baru lahir, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang perawatan neonatal awal.

### 2. Aspek Praktis

#### a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan atau referensi tambahan bagi mahasiswa kebidanan dan tenaga pendidik untuk memperluas pemahaman tentang pentingnya IMD dalam mencegah hipotermia pada bayi baru lahir.

#### b. Bagi Peneliti

Menjadi pengalaman berharga dalam pelaksanaan penelitian secara langsung di lapangan serta sebagai dasar untuk melakukan

penelitian lanjutan yang berkaitan dengan praktik perawatan bayi baru lahir.

c. Bagi Responden

Meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan, ibu, dan keluarga tentang pentingnya pelaksanaan IMD dalam menjaga kestabilan suhu tubuh bayi, serta mendorong pelaksanaan IMD secara optimal dan konsisten di fasilitas pelayanan kesehatan.

d. Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan bayi, serta mendorong penyusunan kebijakan internal mengenai pentingnya pelaksanaan IMD sebagai bagian dari prosedur standar perawatan pascapersalinan.

## F. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan, yaitu:

Tabel 1. 1. Keaslian Penelitian

No	Judul & Peneliti	Hasil Utama	Persamaan	Perbedaan	Desain Penelitian
1.	Efektivitas Inisiasi Menyusu Dini terhadap Temperatur Tubuh Bayi Baru Lahir Normal (Fernando et	IMD menurunkan kejadian hipotermia: sebelum IMD 75% bayi hipotermia, setelah IMD 83,3% bayi bersuhu	Sama-sama meneliti pengaruh IMD terhadap suhu tubuh bayi baru lahir	Lokasi Padang, sampel 12 bayi, tidak ada kelompok kontrol	Quasi eksperimen (pretest-posttest one group design)

<i>al., 2023)</i>	normal. Nilai p = 0,003				
2.	Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini terhadap Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir (Betsheba, 2021)	IMD efektif menjaga kestabilan suhu tubuh bayi baru lahir; risiko hipotermia tinggi pada 30 menit pertama kelahiran	Sama-sama membahas hubungan IMD dengan suhu tubuh bayi baru lahir	Merupakan studi literature review, bukan studi lapangan	Literature Review
3.	Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini terhadap Perubahan Suhu Badan Bayi Baru Lahir (Olii & Hiola, 2020)	Suhu tubuh bayi meningkat setelah dilakukan IMD, signifikan secara statistik	Sama-sama menggunakan pretest-posttest untuk mengukur suhu tubuh sebelum dan sesudah IMD	Lokasi di Puskesmas Dungaliyo, Gorontalo, sampel 30 bayi	Quasi eksperimen (pretest-posttest one group design)
4.	Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini terhadap Perubahan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir di RSU Islam Harapan Anda Tegal (Wulandari <i>et al.</i> , 2023)	IMD meningkatkan suhu tubuh bayi: sebelum IMD mayoritas hipotermia (86%), setelah IMD mayoritas suhu normal (93,7%). p = 0,000	Sama-sama mengkaji efek IMD terhadap perubahan suhu tubuh bayi baru lahir	Lokasi di RSU Islam Harapan Anda Tegal, sampel dari ibu kala III, analisis menggunakan Spearman	Korelasi Spearman (non-eksperimental)
5.	Pengaruh IMD dalam Pencegahan Hipotermi dengan Bayi Baru Lahir di Puskesmas Kedi (Maroruba &	IMD efektif dalam mencegah hipotermia, terjadi peningkatan suhu tubuh bayi setelah intervensi. p =	Sama-sama menggunakan pendekatan pretest-posttest dan mengukur suhu bayi sebelum dan sesudah IMD	Lokasi di Puskesmas Kedi, Malang, sampel 16 bayi	Pra-eksperimen (one group pretest-posttest)

	Indriati, 2022)	0,000		
6	Time to Initiation of Breastfeeding and Neonatal Mortality and Morbidity: A Systematic Review (Debes <i>et al.</i> , 2023)	Inisiasi menyusu dini menurunkan risiko kematian neonatal total (RR=0.56), kematian infeksi (RR=0.55), dan kematian pada bayi BBLR (RR=0.58)	Sama-sama menilai dampak waktu inisiasi menyusu dini terhadap kondisi bayi	Fokus pada mortalitas dan morbiditas, bukan suhu tubuh, desain review internasional Systematic Review dan Meta-Analisis
7	Hypothermia Intervention in Newborn With Early Breastfeeding Initiation (Rahmawati <i>et al.</i> , 2023)	IMD 1 jam pertama meningkatkan suhu tubuh bayi sebesar 1–2°C	Sama-sama fokus pada IMD sebagai intervensi mencegah hipotermia	Studi literatur, tidak melaporkan data primer dari lapangan Literature Review
8	The Effect of Mother and Newborn Early Skin-to-Skin Contact on Initiation of Breastfeeding, Newborn Temperature and Duration of Third Stage of Labor (Safari <i>et al.</i> , 2018)	SSC mempercepat IMD (2,41 menit vs 5,48 menit), menurunkan hipotermia (2% vs 42%), dan mempercepat kala III	Sama-sama membahas efek IMD terhadap suhu bayi, dan intervensi kontak kulit awal	Fokus pada SSC bukan IMD saja, lokasi di Irak, populasi 108 ibu Quasi eksperimen (kontrol & intervensi)
9	The Effect of Breastfeeding on Body Temperature, Body Weight, and Jaundice of 0–72 h Old	ASI eksklusif berkaitan signifikan dengan suhu tubuh normal (p=0.016)	Sama-sama meneliti pengaruh ASI awal terhadap suhu tubuh bayi baru	Fokus pada bayi usia 0–72 jam dan menyusui eksklusif, bukan Observasional longitudinal

	Infants (Yulita <i>et al.</i> , 2021)	lahir	hanya IMD	
10	Effectiveness of Early Breastfeeding Initiation (IMD) as an Effort to Preventive Hypothermia in Neonatal: A Literature Study (Rizki <i>et al.</i> , 2025)	Literatur review dengan pendekatan PICO	IMD menaikkan suhu bayi rata-rata $0.55^{\circ}\text{C}$ , $p<0.05$ di semua jurnal	Sama-sama meneliti efek IMD terhadap pencegahan hipotermia Merupakan kajian literatur, bukan penelitian lapangan

Berdasarkan sepuluh penelitian yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan utama pada seluruh studi, yaitu sama-sama meneliti pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap suhu tubuh bayi baru lahir. Seluruh penelitian menyepakati bahwa IMD memiliki manfaat dalam mencegah atau menurunkan risiko hipotermia, dengan hasil yang menunjukkan peningkatan suhu tubuh bayi secara signifikan setelah dilakukan IMD. Baik studi kuantitatif, quasi eksperimen, maupun literatur review, semua mendukung bahwa IMD merupakan intervensi efektif dan alami untuk menjaga kestabilan suhu tubuh bayi pada masa neonatal awal. Beberapa penelitian bahkan menggunakan desain pretest-posttest untuk membandingkan suhu sebelum dan sesudah IMD.

Namun, perbedaan mencolok terletak pada lokasi, desain penelitian, dan fokus spesifik yang diteliti. Beberapa studi seperti milik Betsheba (2021), Rizki et al. (2025), dan Rahmawati et al. (2023) merupakan literature review, tidak melibatkan pengumpulan data primer, sementara yang lain seperti Fernando et al. (2023) dan Olii & Hiola (2020) menggunakan desain pretest-posttest satu kelompok. Selain itu, terdapat studi yang memperluas fokus seperti Safari et al.

(2018) yang menekankan kontak kulit awal ibu dan bayi, dan Yulita et al. (2021) yang mengaitkan ASI eksklusif selama 0–72 jam dengan suhu tubuh. Lokasi penelitian juga bervariasi, mulai dari Padang, Gorontalo, Malang hingga Irak, dan ukuran sampel berbeda-beda. Ini menunjukkan bahwa meskipun tujuannya serupa, metode dan konteks penelitian memiliki keberagaman yang memperkuat keaslian skripsi ini.